

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rumah Sakit adalah Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan perseorangan secara paripurna melalui Pelayanan Kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan Gawat Darurat (UU RI, No 17 Tahun 2023). Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan memiliki peran esensial dalam mendukung kesejahteraan fisik dan mental masyarakat.

Dalam konteks rumah sakit, desain interior rumah sakit tidak hanya diuntut memenuhi teknis, tetapi juga harus mendukung aspek psikologis. Dengan penataan interior yang kurang tepat, seperti pencahayaan berlebih, ventilasi yang buruk, dan alur sirkulasi yang tidak efisien, dapat meningkatkan stress pasien serta menurunkan kinerja tenaga kesehatan (Rahmani, dkk, 2020). Maka dari itu dengan adanya penerapan konsep *healing environment* mampu menciptakan suasana ruang yang lebih nyaman, mendukung pemulihan pasien, dan meminimalisir kecemasan (Krisnaldi, dkk, 2021).

Bangunan rumah sakit harus memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, efisien dalam penggunaan sumber daya, serasi dan selaras dengan lingkungannya, mewujudkan penyelenggaraan bangunan gedung rumah sakit yang tertib, efektif dan efisien (Permenkes No 40 Tahun 2022). Dalam peraturan sesuai dengan permenkes bahwa rumah sakit wajib menyediakan ruang rawat inap yang memenuhi standar luas, pencahayaan alami, ventilasi memadai dan jarak antar tempat tidur untuk menjaga privasi serta

mencegah infeksi silang. Selain itu, ruang rehabilitasi medik juga harus di rancang dengan mempertimbangkan zonasi terapi, aksesibilitas pasien berkebutuhan khusus, serta ketersediaan ruang penyimpanan peralatan medis.

Pada kondisi fisik rumah sakit yang cenderung kaku, tertutup, dan formal seringkali menimbulkan stres dan kecemasan pada pasien, khususnya ibu hamil dan anak-anak. Situasi ini berdampak langsung terhadap kesehatan mereka karena stres memicu peningkatan hormon kortisol yang dapat mengganggu proses persalinan maupun pemulihan. Tingginya permintaan rumah sakit bersalin dan anak juga mempengaruhi fasilitas dan pelayanan dari segi interior desain, seperti suasana ruang yang kurang nyaman dapat mempengaruhi psikologis ibu dan anak.

Perancangan desain interior rumah sakit merupakan aspek penting yang mempengaruhi kenyamanan pasien dan efisiensi operasional. Masalah yang sering dihadapi adalah kurangnya perhatian terhadap elemen desain yang dapat mendukung proses penyembuhan, seperti pencahayaan, warna, ventilasi dan tata letak ruang. Menurut Azmal, dkk (2020), desain interior rumah sakit yang tidak dirancang secara tepat dapat memberikan dampak negatif terhadap pasien maupun tenaga kesehatan. Lingkungan yang penuh tekanan seperti pencahayaan berlebih, warna yang tidak sesuai, ventilasi yang buruk, dan material interior yang tidak ergonomis dapat memicu stres, gangguan tidur, hingga memperlambat proses penyembuhan pasien .

Selain itu desain yang tidak mempertimbangkan aspek fungsionalitas ruang dan alur sirkulasi dapat menimbulkan kebingungan dan meningkatkan risiko infeksi silang. Maka dari itu untuk meningkatkan mutu pelayanan sarana dan

prasarana maka rumah sakit perlu mengadakan perbaikan gedung berupa perluasan dan peningkatan fasilitas dan desain gedung untuk menunjang kegiatan medis dan menunjang perkembangan kesehatan pasien dan penggunaan Rumah Sakit Agar dapat tercapainya lingkungan yang sehat di masa yang akan datang (Dinda Ayu Puspitasari, dkk, 2020).

Penempatan yang tidak efisien ini dapat memperlambat proses administrasi dan penanganan pasien. Penataan ruang yang tidak tepat dalam rumah sakit dapat menurunkan fungsinya. Hubungan antar ruang, alur aktivitas, dan kenyamanan sangat memengaruhi pengalaman pasien serta staf medis dan non-medis yang menempati ruang tersebut. Penataan ruang yang salah dapat menghambat alur kerja dan menurunkan efektivitas pelayanan rumah sakit. Oleh karena itu, penataan yang baik sangat diperlukan untuk meningkatkan fungsi dan pelayanan rumah sakit (salsabila, dkk, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian Siti Afifah Rahmani, dkk (2020) tentang Perancangan Ulang Interior RSUD Kelas C Rama Hadi Kota Purwakarta Dengan Pendekatan Healing Environment dengan ditemukan adanya beberapa dari segi interior di instalasi rawat inap, IGD, dan instalasi perawatan intensif yang belum sesuai dengan standar pedoman teknis standar rumah sakit. Dilihat dari sirkulasi, pencahayaan, penghawaan, suasana ruangan, dan material interior kurang sesuai standar yang berpengaruh terhadap psikologi pasien dan masyarakat rumah sakit.

Seiring berkembangnya tren rumah sakit digital dan konsep smart hospital, transformasi ruang rumah sakit juga menuntut integrasi teknologi ke dalam desain interior. Konsep ini menggabungkan elemen kenyamanan, efisiensi operasional,

serta dukungan sistem digital untuk menunjang pelayanan yang lebih baik dan ramah pengguna (Zerlina & Primayudha, 2025).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Madani, di temukan bahwa ruang rehabilitasi medik belum memiliki zonasi terapi yang jelas, tidak tersedia ruang ganti, toilet aksesibel, maupun area penyimpanan alat. Sementara ruang rawat inap memiliki jarak tempat tidur yang terlalu sempit, kurangnya privasi pasien , pencahayaan alami yang minim, serta belum terintegrasi dengan toilet dan ruang perawat.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil penenlitian ini dengan judul “ **Perancangan Desain Interior Ruang Rehabilitasi Medik dan Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Madani Tahun 2025**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan desain interior rumah sakit yang tidak dirancang secara tepat dapat memberikan dampak negatif terhadap pasien maupun tenaga kesehatan. Lingkungan yang penuh tekanan seperti pencahayaan berlebih, warna yang tidak sesuai, ventilasi yang buruk, dan material interior yang tidak ergonomis dapat memicu stres, gangguan tidur, hingga memperlambat proses penyembuhan pasien. Dari uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalah “ **Perancangan Desain Interior Ruang Rehabilitasi Medik Dan Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Madani Medan Tahun 2025**”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana Merancang desain interior Rumah Sakit Umum Madani yang ergonomis, fungsional, dan estetik, dengan memperhatikan kenyamanan fisik dan psikologis pengguna ruang, efisiensi sirkulasi, aksesibilitas antar fungsi ruang, serta pemenuhan standar pelayanan kesehatan yang mendukung kualitas interaksi, keselamatan kerja tenaga medis, dan pengalaman ruang yang optimal bagi pasien dan pengunjung.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menciptakan konsep desain interior di ruang rehabilitasi medik dan rawat inap pada Rumah Sakit Umum Madani
2. Menyusun zonasi ruang yang efektif dan efisien untuk mendukung alur sirkulasi dan fungsional pelayanan kesehatan
3. Merancang elemen-elemen interior seperti tata cahaya, warna, dan furniture yang mendukung penyembuhan dan keselamatan
4. Memberikan rekomendasi perbaikan desain interior dengan memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan, dan fungsi ruang sesuai standar rumah sakit.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan sebagai dasar perancangan interior rumah sakit yang sesuai standar, ergonomis, dan

efisien, untuk mendukung kualitas pelayanan, meningkatkan kenyamanan dan keselamatan pengguna ruang, serta memperkuat citra rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan.

#### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan mahasiswa terutama dalam hal yang berkaitan dengan merancang konsep Rumah Sakit Umum Madani.

#### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, wawasan, pengalaman serta sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah khususnya yang berkaitan tentang Perancangan Desain Interior Rumah Sakit Umum Madani.